

HERMENEUTIKA SPIRAL RICOEUR DALAM PENAFSIRAN APOKALIPTIK: REKONSTRUKSI METODOLOGIS KITAB WAHYU DALAM KONTEKS PENDERITAAN MINORITAS KRISTEN DI INDONESIA

Erwin T Flejer Siagian¹, Grace Frish Yunike S.Th²

¹STT Anugrah Indonesia ²STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: erwinthonflejer@gmail.com

Received: 10 Januari 2026/ Revised: 1 Februari 2026/ Accepted: 15 Februari 2026

ABSTRACT

The interpretation of apocalyptic texts, particularly the Book of Revelation, has often been dominated by literalist and speculative approaches that overlook its symbolic, theological, and contextual dimensions. This study aims to reconstruct a methodological framework for interpreting Revelation through Paul Ricoeur's spiral hermeneutics. This research employs a qualitative theological approach with a descriptive-critical hermeneutical analysis. The primary data consist of selected passages from Revelation 1, 13, and 21, which are examined through three interpretive stages: pre-understanding, explanation, and appropriation. The findings indicate that Ricoeur's hermeneutical spiral enables a transformative reading in which the meaning of Revelation is continuously interpreted through the dynamic relationship between text, reader, and context. In the context of Christian minority communities in Indonesia, Revelation should not be reduced to a predictive eschatological text, but understood as a theological narrative that shapes identity, resilience, resistance, and hope.

Keywords: Hermeneutics, Ricoeur, Revelation, Apocalyptic, Minority Christianity, Suffering

ABSTRAK

Penafsiran teks apokaliptik, khususnya Kitab Wahyu, sering kali didominasi oleh pendekatan literalistik dan spekulatif yang mengabaikan dimensi simbolik, teologis, dan kontekstualnya. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kerangka metodologis penafsiran Kitab Wahyu melalui hermeneutika spiral Paul Ricoeur. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi kualitatif dengan analisis hermeneutik deskriptif-kritis. Data utama penelitian terdiri dari bagian-bagian terpilih Kitab Wahyu, khususnya Wahyu 1, 13, dan 21, yang dianalisis melalui tiga tahap penafsiran: pra-pemahaman, penjelasan, dan apropriasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika spiral Ricoeur memungkinkan pembacaan transformatif, di mana makna Kitab Wahyu terus ditafsirkan melalui relasi dinamis antara teks, pembaca, dan konteks. Dalam konteks komunitas Kristen minoritas di Indonesia, Kitab Wahyu tidak boleh direduksi menjadi teks eskatologis prediktif semata, tetapi perlu dipahami sebagai narasi teologis yang membentuk identitas, ketahanan iman, perlawanan, dan harapan.

Kata kunci: Hermeneutika, Ricoeur, Wahyu, Apokaliptik, Kristen Minoritas, Penderitaan

PENDAHULUAN

Kitab Wahyu tetap menjadi salah satu teks paling kompleks dan diperdebatkan dalam studi biblika karena bahasa simboliknya, gambaran visioner, dan struktur apokaliptiknya (Beale, 1999; Osborne, 2002). Penafsiran sering berayun antara futurisme literal dan alegoris berlebihan, yang keduanya berisiko melepaskan teks dari relevansi historis dan eksistensialnya (Bauckham, 1993; Koester, 2014).

Dalam konteks Indonesia kontemporer, komunitas Kristen hidup sebagai minoritas dan sering menghadapi berbagai bentuk marginalisasi, mulai dari eksklusi sosial hingga diskriminasi struktural (Yewangoe, 2009; Hoon, 2013). Dalam situasi ini, Kitab Wahyu bukan hanya dokumen eskatologis, tetapi juga sumber teologis untuk ketahanan dan harapan.

Secara hermeneutik, hal ini menuntut kerangka yang mampu menjembatani teks kuno dan pengalaman masa kini. Paul Ricoeur menawarkan kerangka tersebut melalui konsep hermeneutika spiral, yang bergerak dari interpretasi statis menuju proses pemahaman yang dinamis (Ricoeur, 1976; Ricoeur, 1981).

Penelitian ini berargumen bahwa hermeneutika spiral Ricoeur memberikan pendekatan metodologis yang konstruktif untuk menafsirkan teks apokaliptik, khususnya Kitab Wahyu, dalam realitas kehidupan komunitas yang menderita. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi hermeneutika filosofis Ricoeur dengan interpretasi teologis kontekstual di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Penafsiran ilmiah terhadap Kitab Wahyu berkembang melalui berbagai pendekatan. Pendekatan injili klasik seperti Beale (1999) dan Osborne (2002) menekankan eksegesis historis-gramatikal yang kuat secara tekstual dan teologis. Bauckham (1993) juga menyoroti kesatuan naratif dan koherensi simbolik Wahyu.

Kekuatan pendekatan ini adalah kesetiaan terhadap teks dan kejelasan doktrinal. Namun, kelemahannya adalah kurang memberi ruang bagi relevansi kontekstual masa kini.

Sebagai respons, muncul pendekatan kontekstual dan pascakolonial. Sugirtharajah (2002) dan Segovia (2000) menekankan peran komunitas marginal dalam menafsirkan Alkitab dalam realitas sosial mereka. Pendekatan ini memberi suara pada yang tertindas, tetapi berisiko terlalu subjektif.

Ricoeur menawarkan jalan tengah melalui model dialektis yang menggabungkan penjelasan dan pemahaman (Ricoeur, 1976). Konsep "distansiasi" memungkinkan teks tetap otonom tetapi terbuka terhadap makna baru.

Meskipun studi tentang Kitab Wahyu telah banyak dilakukan melalui pendekatan historis-gramatikal, simbolik, teologis, dan pascakolonial, kajian yang secara khusus mengintegrasikan hermeneutika spiral Paul Ricoeur dengan pembacaan kontekstual Kitab Wahyu dalam konteks penderitaan komunitas Kristen minoritas di Indonesia masih belum mendapat perhatian yang memadai. Beale, Osborne, dan Bauckham

lebih banyak menekankan struktur teks, simbolisme, dan pesan teologis Wahyu, sedangkan Sugirtharajah dan Segovia memberi perhatian pada pembacaan pascakolonial dan suara komunitas marginal. Namun, belum tampak secara eksplisit suatu model metodologis yang menghubungkan dinamika teks, pembaca, dan konteks penderitaan minoritas Kristen Indonesia melalui kerangka hermeneutika spiral Ricoeur. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan rekonstruksi metodologis penafsiran apokaliptik yang berakar pada teks, peka terhadap konteks, dan relevan bagi pembentukan identitas, ketahanan iman, serta harapan komunitas Kristen minoritas di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif teologis** dengan desain **analisis hermeneutik deskriptif-kritis**. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi empiris, melainkan pada pendalaman makna teks, penajaman konsep teologis, dan rekonstruksi metodologis penafsiran apokaliptik. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Kitab Wahyu sebagai teks teologis yang perlu dibaca melalui relasi antara struktur teks, simbolisme, konteks pembaca, dan refleksi iman.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks Kitab Wahyu, khususnya Wahyu 1, Wahyu 13, dan Wahyu 21. Ketiga bagian ini dipilih secara purposif karena mewakili tiga poros utama dalam narasi apokaliptik, yaitu dasar kristologis, konflik dengan kuasa opresif, dan harapan eskatologis. Wahyu 1 digunakan untuk memahami fondasi teologis dan kristologis kitab, Wahyu 13 untuk membaca simbol kekuasaan, penindasan, dan resistensi iman, sedangkan Wahyu 21 untuk menafsirkan visi pemulihan, keadilan ilahi, dan pengharapan akhir.

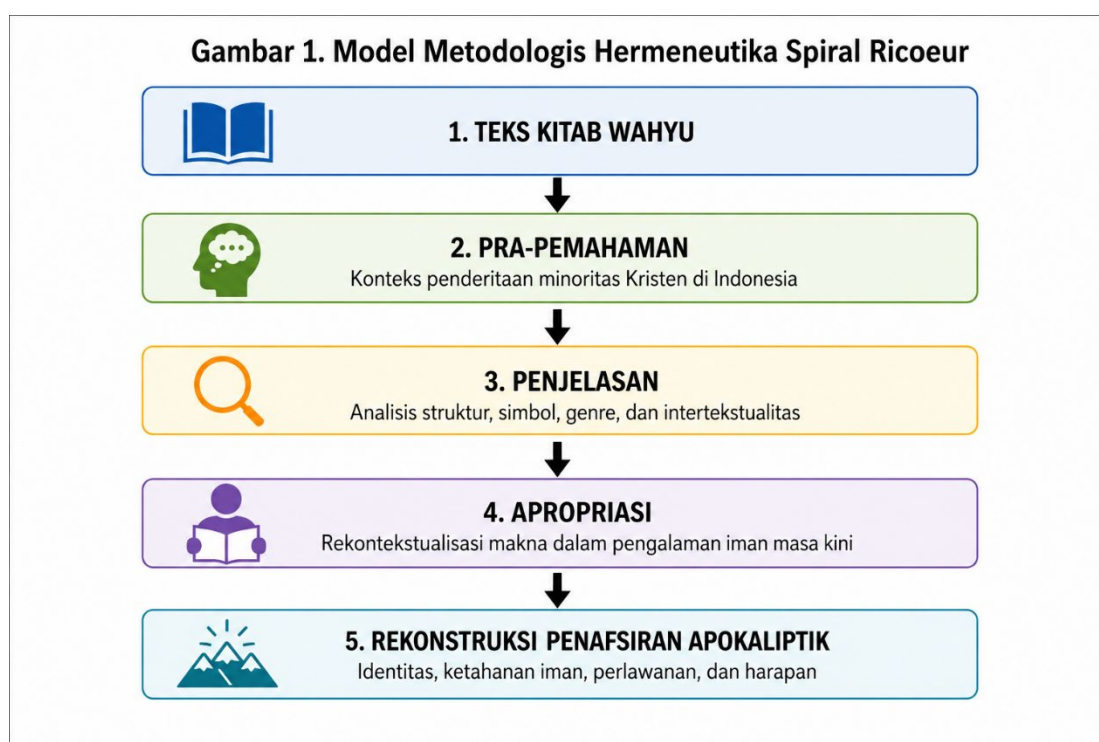
Sumber data sekunder terdiri dari literatur akademik tentang Kitab Wahyu, hermeneutika Paul Ricoeur, teologi kontekstual, dan kajian minoritas Kristen di Indonesia. Literatur tersebut digunakan untuk membangun kerangka konseptual, membandingkan pendekatan penafsiran, serta memperkuat argumentasi teologis. Dengan demikian, data penelitian tidak hanya berasal dari teks biblikal, tetapi juga dari wacana akademik yang relevan dengan isu simbolisme apokaliptik, penderitaan, marginalisasi, dan pengharapan.

Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahap hermeneutika spiral Ricoeur, yaitu **pra-pemahaman, penjelasan, dan apropriasi**. Pada tahap pra-pemahaman, penelitian ini mengidentifikasi konteks sosial-keagamaan komunitas Kristen minoritas di Indonesia sebagai horizon awal pembacaan. Pada tahap penjelasan, teks dianalisis melalui **analisis literer-simbolik**, dengan memperhatikan struktur narasi, citra apokaliptik, simbol kekuasaan, pola konflik, dan hubungan intertekstual. Pada tahap apropriasi, hasil pembacaan teks direkontekstualisasikan ke dalam pengalaman penderitaan, ketahanan iman, dan harapan komunitas Kristen minoritas.

Untuk menjaga ketelitian analisis, penelitian ini menggunakan kerangka **biblical-theological analysis, literary-symbolic analysis, dan contextual theological analysis**.

Biblical-theological analysis digunakan untuk menempatkan Wahyu dalam kerangka teologi Alkitab yang lebih luas. Literary-symbolic analysis digunakan untuk membaca bahasa simbolik apokaliptik tanpa mereduksinya menjadi penafsiran literalistik. Contextual theological analysis digunakan untuk menghubungkan makna teks dengan realitas sosial-keagamaan pembaca masa kini, khususnya komunitas Kristen minoritas di Indonesia.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui prinsip konsistensi tekstual, koherensi teologis, dan relevansi kontekstual. Konsistensi tekstual berarti setiap tafsiran harus berakar pada struktur dan simbol teks Wahyu. Koherensi teologis berarti hasil penafsiran tidak dilepaskan dari kesaksian iman Kristen yang lebih luas. Relevansi kontekstual berarti makna teks diuji dalam dialog dengan pengalaman konkret komunitas pembaca. Melalui prosedur ini, penelitian berupaya menghasilkan model penafsiran apokaliptik yang lebih sistematis, kritis, dan relevan secara teologis.



Gambar 1. Model Metodologis Hermeneutika Spiral Ricoeu

Gambar 1. Model Metodologis Hermeneutika Spiral Ricoeu di atas menunjukkan alur kerja penelitian dalam membaca Kitab Wahyu melalui hermeneutika spiral Paul Ricoeur. Penelitian ini diawali dari teks Kitab Wahyu sebagai sumber utama, khususnya Wahyu 1, 13, dan 21. Teks tersebut kemudian dibaca melalui tahap pra-pemahaman, yaitu kesadaran awal penafsir terhadap konteks sosial-keagamaan komunitas Kristen minoritas di Indonesia yang mengalami tekanan, marginalisasi, dan pengumpulan iman.

Tahap berikutnya adalah penjelasan, yaitu proses analisis terhadap struktur teks, simbol apokaliptik, genre, citra, dan hubungan intertekstual dalam Kitab Wahyu. Pada tahap ini, teks tidak langsung diaplikasikan secara subjektif, tetapi terlebih dahulu diperiksa secara kritis agar makna yang muncul tetap berakar pada bukti

tekstual. Dengan demikian, penafsiran tidak jatuh pada spekulasi literalistik maupun pembacaan yang terlalu bebas.

Tahap terakhir adalah apropriasi, yaitu proses menghubungkan kembali makna teks dengan realitas hidup pembaca masa kini. Dalam konteks penelitian ini, Kitab Wahyu dipahami sebagai narasi teologis yang membentuk identitas, ketahanan iman, perlawanan terhadap kuasa yang menindas, dan harapan eskatologis bagi komunitas Kristen minoritas di Indonesia. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga transformatif.

Tabel 1. Tahapan Metodologis Hermeneutika Spiral Ricoeur

Tahap Metode	Fokus Analisis	Fungsi dalam Penelitian
Pra-pemahaman	Konteks minoritas Kristen di Indonesia	Menentukan horizon awal pembacaan
Penjelasan	Struktur, simbol, genre, dan intertekstualitas Kitab Wahyu	Menjaga penafsiran tetap berbasis teks
Apropriasi	Pengalaman penderitaan, iman, dan harapan komunitas Kristen	Menghubungkan makna teks dengan konteks masa kini
Rekonstruksi metodologis	Integrasi teks, konteks, dan refleksi teologis	Menghasilkan model penafsiran apokaliptik yang relevan
Hasil teologis	Identitas, ketahanan iman, perlawanan, dan harapan	Menunjukkan kontribusi Kitab Wahyu bagi komunitas marginal

Tabel di atas berfungsi untuk menjelaskan tahapan metodologis penelitian secara lebih sistematis. Tahap pra-pemahaman menegaskan bahwa penafsir tidak membaca teks dari ruang kosong, tetapi membawa kesadaran terhadap konteks sosial-keagamaan tertentu. Dalam penelitian ini, konteks tersebut adalah pengalaman komunitas Kristen minoritas di Indonesia.

Tahap penjelasan berfungsi untuk menjaga agar penafsiran tetap bertanggung jawab secara akademik dan tekstual. Kitab Wahyu dianalisis melalui struktur narasi, simbol-simbol apokaliptik, genre, serta hubungan dengan teks-teks Alkitab lainnya. Dengan cara ini, makna teks tidak ditarik secara sembarangan, melainkan dibangun melalui pembacaan yang kritis.

Tahap apropriasi menunjukkan bahwa makna teks tidak berhenti pada dunia kuno, tetapi bergerak menuju konteks pembaca masa kini. Melalui tahap ini, Kitab Wahyu dipahami sebagai sumber teologis bagi komunitas yang mengalami penderitaan, marginalisasi, dan tekanan sosial. Karena itu, Tabel 1 menegaskan bahwa hermeneutika spiral Ricoeur membantu penelitian ini membangun model penafsiran apokaliptik yang berakar pada teks, peka terhadap konteks, dan relevan bagi pembentukan harapan serta ketahanan iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bahasa dan Simbolisme Apokaliptik

Pemahaman terhadap teks Alkitab menunjukkan bahwa pesan ilahi tidak selalu disampaikan secara literal, tetapi melalui narasi dan simbol yang memiliki kedalaman teologis. Dalam Injil Markus, kabar keselamatan ditegaskan sebagai pusat pemberitaan Injil (Yulianto, 2018a). Dalam Injil Yohanes, dimensi ilahi Kristus sebagai Firman yang hidup menjadi dasar pemahaman teologis tentang wahyu Allah (Yulianto, 2018b).

Selanjutnya, dalam surat-surat Paulus seperti Galatia, Efesus, dan Filipi, tema keselamatan dan kehidupan baru dalam Kristus dikembangkan dalam kerangka relasi iman dan penderitaan (Yulianto, 2018c). Dalam Kitab Roma, penderitaan manusia dipahami dalam terang karya penebusan Allah yang menyeluruh (Yulianto, 2019). Demikian pula dalam Kolose dan Tesalonika, pengharapan eskatologis dan ketekunan iman menjadi respons terhadap tekanan dan pergumulan hidup jemaat (Yulianto, 2022).

Dalam kajian teologi kontemporer, penderitaan, krisis, dan harapan eskatologis juga sering dibaca dalam relasi dengan pengalaman konkret umat. Pandemi COVID-19, misalnya, dapat dipahami sebagai peristiwa yang mendorong refleksi teologis tentang akhir zaman, gereja, dan ketahanan iman (Simon et al., 2021). Kontekstualisasi Injil dalam budaya lokal juga menunjukkan bahwa teks Alkitab perlu dibaca dengan memperhatikan konteks sosial-budaya pembacanya (Tedjo et al., 2022).

Dalam konteks keluarga Kristen, perubahan teknologi digital memperlihatkan pentingnya pembentukan karakter dan pendampingan iman yang relevan dengan zaman (Halawa, Stevanus, and Yulianto, 2024). Selain itu, sosiologi agama memberi kontribusi penting bagi teologi karena pengalaman keagamaan masyarakat dapat menjadi ruang refleksi teologis yang kontekstual (Prayitno and Yulianto, 2024).

Pada sisi kehidupan gerejawi, persoalan mentalitas silo menunjukkan bahwa gereja perlu menafsirkan dirinya sebagai tubuh Kristus yang hidup dalam kolaborasi, bukan dalam pemisahan pelayanan yang kaku (Senjaya et al., 2022). Sementara itu, kajian tentang Kitab Ayub menegaskan bahwa penderitaan orang benar tidak dapat dijelaskan secara reduksionis, melainkan harus dibaca dalam hubungan antara kedaulatan Allah, keterbatasan manusia, dan transformasi iman (Yulianto and Wibowo, 2026).

Pembacaan Kitab Wahyu sebagai teks harapan bagi komunitas yang mengalami tekanan juga sejalan dengan kajian-kajian terbaru. Ketahanan komunitas religius minoritas berkaitan erat dengan pembentukan identitas iman di tengah tekanan sosial (García-Madurga, 2025). Dalam hal ini, hermeneutika Ricoeur tetap relevan karena menolong pembaca menghubungkan teks, makna, dan konteks penafsiran secara dinamis (Sholeha and Mustofa, 2024). Kajian sosio-retoris juga menunjukkan bahwa respons iman terhadap penghinaan dan tekanan sosial perlu dibaca melalui hubungan antara teks dan realitas komunitas pembaca (Sendow, 2025). Selain itu, tema harapan dalam teologi kontemporer menegaskan bahwa iman Kristen tidak berhenti pada penderitaan, tetapi bergerak menuju daya tahan, pemulihan, dan pengharapan (Schwartz, 2024). Dengan demikian, Kitab Wahyu dapat dipahami

sebagai teks harapan yang memberi kekuatan teologis bagi komunitas beriman yang menghadapi tekanan sosial-politik dan religius (Bowes, 2022).

Kitab Wahyu menggunakan bentuk bahasa yang sangat simbolik yang menolak penafsiran yang sederhana atau literal. Gambaran-gambarannya, mulai dari binatang, angka, hingga gangguan kosmis, tidak berfungsi sebagai laporan deskriptif, melainkan sebagai representasi teologis. Simbol-simbol ini berfungsi untuk mengkomunikasikan realitas spiritual dan politik yang lebih dalam yang melampaui bentuk sastranya yang langsung (Beale, 1999).

Simbolisme apokaliptik beroperasi dalam kerangka bahasa berkode yang secara historis dapat dipahami oleh pembaca aslinya, sekaligus tetap terbuka terhadap berbagai lapisan penafsiran. Kepadatan simbolik ini memungkinkan teks untuk berbicara kepada berbagai konteks secara bersamaan, sehingga menjadikannya baik terikat secara historis maupun relevan lintas zaman. Fungsi ganda ini menegaskan perlunya pendekatan hermeneutik yang peka terhadap struktur teks maupun penerapan kontekstual.

4.2 Hermeneutika Spiral Ricoeur

Kerangka interpretatif Paul Ricoeur menawarkan model yang dinamis untuk memahami teks-teks kompleks seperti Kitab Wahyu. Ricoeur memandang interpretasi sebagai gerakan dialektis antara penjelasan dan pemahaman, di mana setiap tahap saling memperkaya dan memperdalam (Ricoeur, 1981). Proses ini lebih tepat digambarkan sebagai spiral daripada lingkaran, yang menunjukkan perkembangan progresif, bukan sekadar pengulangan.

Dalam model ini, makna tidak bersifat tetap, tetapi terus berkembang melalui interaksi antara teks dan pembaca. Setiap kali kembali kepada teks, muncul wawasan baru yang dibentuk oleh pemahaman sebelumnya, sehingga interpretasi terus bertumbuh. Hal ini sangat penting dalam literatur apokaliptik, yang secara inheren memiliki banyak lapisan makna dan sulit untuk ditutup secara final.

4.3 Penjelasan: Analisis Struktural dan Simbolik

Pada tingkat penjelasan, penafsir melakukan analisis kritis terhadap struktur teks, genre, dan sistem simboliknya. Hal ini mencakup identifikasi pola literer, referensi intertekstual, dan kode simbolik yang membentuk narasi. Sebagai contoh, gambaran berulang tentang binatang dalam Kitab Wahyu dapat dianalisis dalam kaitannya dengan struktur kekuasaan imperium dan konteks historis penindasan (Koester, 2014).

Analisis semacam ini mencegah penafsiran yang sewenang-wenang dengan mendasarkan makna pada bukti tekstual. Selain itu, analisis ini juga mengungkap dimensi sosial-politik yang terkandung dalam simbolisme apokaliptik, yang menunjukkan bahwa Kitab Wahyu bukan sekadar teks spiritual, tetapi juga kritik terhadap sistem-sistem yang menindas.

4.4 Apropriasi: Relevansi Kontekstual

Melampaui tahap penjelasan, Ricoeur menekankan pentingnya apropriasi, yaitu proses di mana makna teks diinternalisasi dan ditafsirkan kembali dalam konteks baru. Di Indonesia, di mana komunitas Kristen sering berada dalam posisi minoritas, tema penderitaan dan ketekunan dalam Kitab Wahyu memperoleh makna yang baru.

Bahasa simbolik tentang penindasan dan perlawanan beresonansi dengan pengalaman kontemporer marginalisasi. Dalam pengertian ini, teks menjadi wacana hidup yang berbicara ke masa kini, membentuk identitas dan ketahanan para pembacanya. Dengan demikian, interpretasi menjadi keterlibatan eksistensial, bukan sekadar latihan akademik.

4.5 Kitab Wahyu sebagai Narasi Harapan

Berlawanan dengan persepsi umum yang mengaitkan Kitab Wahyu dengan ketakutan dan kehancuran, teks ini pada dasarnya menghadirkan narasi harapan. Pesan utamanya bukanlah kekacauan, melainkan kedaulatan ilahi dan pemulihan keadilan (Bauckham, 1993). Visi eskatologis ini memberikan dasar teologis bagi ketahanan dalam menghadapi penderitaan.

Harapan dalam Kitab Wahyu tidak bersifat abstrak, melainkan berakar pada pribadi dan karya Kristus. Gambaran Kristus sebagai Anak Domba yang menang mendefinisikan ulang kekuasaan dan kemenangan dalam kerangka kasih yang berkorban, bukan dominasi. Reorientasi ini menantang konsep kekuasaan dan keberhasilan, baik pada zaman dahulu maupun masa kini.

4.6 Rekonstruksi Metodologis

Berdasarkan analisis sebelumnya, penelitian ini mengusulkan rekonstruksi metodologis dalam penafsiran apokaliptik. Model ini berupaya mengintegrasikan tiga komponen utama: interpretasi simbolik, kesadaran kontekstual, dan refleksi teologis. Setiap komponen berkaitan dengan dimensi dalam proses hermeneutika Ricoeur.

Interpretasi simbolik memastikan kesetiaan terhadap struktur literer dan teologis teks. Kesadaran kontekstual memungkinkan teks berinteraksi secara bermakna dengan realitas masa kini. Refleksi teologis memberikan koherensi dengan menempatkan interpretasi dalam kerangka doktrin dan iman Kristen yang lebih luas. Integrasi ketiga unsur ini menghasilkan model penafsiran yang holistik dan menghindari reduksionisme. Alih-alih mengutamakan satu dimensi, model ini menekankan keterkaitan antara teks, konteks, dan teologi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ricoeur tentang interpretasi sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan.

Lebih jauh, metodologi yang direkonstruksi ini memungkinkan keterlibatan yang lebih mendalam dengan literatur apokaliptik. Pendekatan ini mendorong penafsir untuk melampaui kerangka yang kaku dan merangkul kompleksitas serta kekayaan teks. Dengan demikian, terbuka peluang baru bagi wawasan teologis dan penerapan praktis.

Akhirnya, model ini menunjukkan bahwa interpretasi bukan hanya tentang memahami masa lalu, tetapi juga tentang membentuk masa kini dan masa depan. Bagi komunitas Kristen minoritas di Indonesia, Kitab Wahyu menjadi sumber identitas, perlawanan, dan harapan. Melalui hermeneutika spiral, teks terus berbicara, mentransformasi, dan menginspirasi lintas konteks dan generasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hermeneutika Ricoeur memberikan alternatif yang kuat terhadap penafsiran yang bersifat reduksionis. Dengan mengintegrasikan teks dan konteks, pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang sekaligus setia terhadap teks dan relevan dengan situasi masa kini (Thiselton, 2009).

E-ISSN:

P-ISSN:

Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini menegaskan bahwa penderitaan bukanlah sesuatu yang tanpa makna, melainkan bagian dari narasi teologis yang lebih besar (Yong, 2010). Kitab Wahyu dengan demikian menjadi sumber pembentukan identitas dan ketahanan iman.

Namun demikian, pendekatan ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait subjektivitas dalam penafsiran. Menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan relevansi kontekstual tetap menjadi tantangan utama (Vanhoozer, 1998).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka hermeneutik yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dalam penafsiran teks-teks apokaliptik, khususnya Kitab Wahyu. Dengan menggunakan konsep hermeneutika spiral, proses penafsiran tidak lagi terbatas pada pembacaan yang statis atau semata-mata historis, melainkan menjadi suatu proses dinamis yang terus-menerus melibatkan baik teks maupun konteks. Pendekatan ini memungkinkan Kitab Wahyu dipahami bukan hanya sebagai dokumen eskatologis tentang masa depan, tetapi sebagai teks hidup yang berbicara secara bermakna dalam realitas masa kini komunitas Kristen minoritas di Indonesia.

Selain itu, penerapan model hermeneutik ini menunjukkan bahwa Kitab Wahyu dapat dipahami kembali sebagai narasi teologis tentang harapan, bukan ketakutan. Bahasa simboliknya, ketika ditafsirkan melalui proses dialektis antara penjelasan dan apropriasi, mengungkapkan pesan yang berpusat pada kedaulatan ilahi, keadilan, dan pemulihan yang sempurna. Penafsiran ulang ini sangat penting bagi komunitas yang mengalami marginalisasi, karena memberikan dasar teologis bagi ketahanan, pembentukan identitas, dan ketekunan iman di tengah penderitaan.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi hermeneutika Ricoeur dengan refleksi teologi kontekstual memperkaya baik kajian akademik maupun praktik gerejawi. Pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara penafsiran kritis dan iman yang dijalani, dengan menawarkan pendekatan yang holistik, memiliki ketelitian intelektual, serta relevan secara pastoral. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang baru bagi penelitian selanjutnya dan mendorong pengembangan model-model penafsiran yang peka terhadap konteks sekaligus berakar kuat pada teologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang hanya berfokus pada Wahyu 1, 13, dan 21, sehingga belum mencakup keseluruhan struktur naratif Kitab Wahyu. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik konseptual tanpa melibatkan data empiris dari komunitas Kristen minoritas secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pendekatan ini melalui studi empiris, memperluas analisis ke bagian lain dari Kitab Wahyu, serta membandingkan pengalaman komunitas Kristen minoritas di berbagai konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aune, D. E. (1997). *Revelation* (Vols. 1–3). Word Books.
- Bauckham, R. (1993). *The theology of the book of Revelation*. Cambridge University Press.
- Beale, G. K. (1999). *The book of Revelation: A commentary on the Greek text*. Eerdmans.
- Collins, A. Y. (1984). *Crisis and catharsis: The power of the apocalypse*. Westminster Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- deSilva, D. A. (2009). *Seeing things John's way: The rhetoric of the book of Revelation*. Westminster John Knox Press.
- Fiorenza, E. S. (1991). *Revelation: Vision of a just world*. Fortress Press.
- García-Madurga, M. Á. (2025). Resistance of an emerging community: Early Christians, identity formation, and religious-minority resilience. *Religions*, 16(3), 38.
- Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92–105.
- Hoon, C. Y. (2013). Religious minorities in Indonesia: Contesting the public sphere. *Asian Studies Review*, 37(4), 457–474.
- Keener, C. S. (2000). *Revelation*. Zondervan.
- Koester, C. R. (2014). *Revelation and the end of all things* (2nd ed.). Eerdmans.
- Mounce, R. H. (1998). *The book of Revelation* (Rev. ed.). Eerdmans.
- Osborne, G. R. (2002). *Revelation*. Baker Academic.
- Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. Jossey-Bass.
- Prayitno, B. A. T., & Yulianto, T. (2024). Contribution of the sociology of religion in the perspective of dogmatic theology. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(2), 76–87.
- Resseguie, J. L. (2009). *The revelation of John: A narrative commentary*. Baker Academic.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation*. Cambridge University Press.
- Rowland, C. (1993). *The open heaven: A study of apocalyptic in Judaism and early Christianity*. SPCK.
- Schwartz, R. (2024). Abound in hope: An invitation to a hopeful theological agenda. *Dialog*, 63(3).

- Segovia, F. F. (2000). *Decolonizing biblical studies: A view from the margins*. Orbis Books.
- Sendow, M. N. (2025). Socio-rhetorical hermeneutical studies: Sikap terhadap penghinaan berdasarkan 1 Petrus 3:9. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*.
- Senjaya, S., Setiawan, T., Yulianto, T., & Harianto, Y. H. (2022). Mentalitas Silo Ditinjau dari Perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 13–24.
- Sholeha, M. M., & Mustofa, A. (2024). Paul Ricoeur's hermeneutic approach in Islamic and exegetical studies. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 15(2), 211–232.
- Simon, S., Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Teologi Pentakosta. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65–77.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom: Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.
- Sugirtharajah, R. S. (2002). *Postcolonial criticism and biblical interpretation*. Oxford University Press.
- Tedjo, T., Setiawan, T., Simanjuntak, F., Yulianto, T., & Sanyoto, K. P. (2022). Contextualization of the gospel in the context of the life of the Dani Tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(1), 130–136.
- Bowes, W. B. (2022). *The Book of Revelation as a breviary of hope*. *Journal of the Oxford Graduate Theological Society*, 3(1), 49–73.
- Thiselton, A. C. (2009). *Hermeneutics: An introduction*. Eerdmans.
- Vanhoozer, K. J. (1998). *Is there a meaning in this text? The Bible, the reader, and the morality of literary knowledge*. Zondervan.
- Yewangoe, A. A. (2009). *Agama dan kerukunan*. BPK Gunung Mulia.
- Yong, A. (2010). *Theology and Down syndrome: Reimagining disability in late modernity*. Baylor University Press.
- Yulianto, T. (2018a). *Injil Markus*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018b). *Injil Yohanes*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018c). *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2019). *Kitab Roma*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2022). *Aplikasi Kehidupan untuk Remaja dan Dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T., & Wibowo, F. A. (2026). Revisiting divine sovereignty and righteous suffering: A critical theological analysis of the Book of Job. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 19–31.

